

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang paru dan organ lainnya. Tuberkulosis sampai dengan saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena menimbulkan kesakitan, kecacatan, dan kematian yang tinggi dan menimbulkan dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan.

Dalam rangka penanggulangan Tuberkulosis khususnya untuk penemuan dan pengobatan kasus Tuberkulosis, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis, setiap fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan pencatatan dan pelaporan terhadap setiap kejadian penyakit Tuberkulosis. Mengacu pada WHO Global TB Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita tuberkolusis (TBC) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC mencapai 2845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (World Health Organization (WHO), 2022).

Sesak nafas merupakan salah satu tanda penyakit tuberkolusis paru yang disebabkan oleh pengambangan paru yang tidak sempurna, dimana terdapat

bagian paru yang tidak mengandung udara (Amir & Setiyono, 2020). Penyakit ini menyerang parenkim secara langsung, tanda gejala utama tuberkulosis paru diantaranya, batuk > dari 2 minggu, batuk berlendir dan atau disertai darah, sesak nafas, lemas, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, dan malaise, berkeringat malam hari tanpa melakukan aktivitas fisik, dan demam lebih dari 1 bulan (Risksdas,2018).

Dampak jika TB tidak dapat ditangani dengan baik, bakteri penyebab TB dapat menyebar melalui aliran darah sehingga menimbulkan dampak kesehatan serius terhadap organ tubuh lainnya. Salah satu organ yang paling rawan. Kejadian penyakit tuberkulosis merupakan hasil interaksi antara faktor penjamu (host), bibit penyakit (agent), dan lingkungan (environment). Agent atau penyebab penyakit tuberkulosis adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berkembang pada penjamu (host) penyakit TB Paru yaitu manusia. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan penyakit pada penjamu terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, tingkat pendapatan dan praktik hygiene. Faktor lingkungan (environment) memegang peranan penting dalam penularan bakteri tuberkulosis, terutamalingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat.

Dampak jika TB tidak dapat ditangani dengan baik, bakteri penyebab TB dapat menyebar melalui aliran darah sehingga menimbulkan dampak kesehatan serius terhadap organ tubuh lainnya. Salah satu organ yang paling rawan dampaknya adalah otak (Yulda & Purwanto, 2018). Selain itu, TB paru dapat terjadi akibat beberapa faktor lainnya yaitu umur, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, pekerjaan, riwayat kontak dengan penderita TB paru, dan kebiasaan merokok (Fitriyani, 2013).

Banyak faktor yang dapat memacu terjadinya TB paru, diantaranya lingkungan. Terutama lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya. Fakta menunjukkan bahwa Lingkungannya rumah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penyebaran kuman tuberkulosis. Salah satu faktor risiko yang erat hubungannya dengan penularan kejadian TB paru adalah kondisi lingkungan perumahan meliputi suhu dalam rumah, ventilasi, pencahayaan dalam rumah, kelembaban rumah, kepadatan penghuni, dan lingkungan sekitar.

Kondisi lingkungan fisik rumah yang buruk dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti TBC, ISPA, penyakit kulit, dan lainnya sebagainya (Nugrahaningsih, 2016). Kebiasaan membuka jendela setiap pagi dapat mempengaruhi kejadian TB paru adalah salah satu upaya dalam mencegah kejadian TB paru, karena membuka jendela setiap pagi, sinar matahari dapat masuk kedalam rumah dapat membunuh bakteri- bakteri yang ada di udara dalam rumah.

Rumah yang sehat adalah kondisi fisik, kimia dan biologik di dalam rumah, di lingkungan rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Di Indonesia angka kematian karena penyakit TB Paru tiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya 93 ribu penduduk Indonesia yang mengalami kematian akibat penyakit TB Paru. (Budiantari, 2019).

Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2023) untuk kasus Tuberculosis di Kota Bandar Lampung Terdapat 347 kasus dan diantara seluruh Puskesmas Se-kota Bandar Lampung, Puskesmas Kedaton menyumbang kasus Tuberculosis tertinggi. Pada studi pra survei yang telah dilakukan berkaitan dengan jumlah data pada penderita Tuberculosis di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung, didapatkan populasi kasus Tuberculosis pada periode Tahun 2021 didapatkan kasus Tuberculosis sebesar 125 kasus. Dan priode Tahun 2022 didapatkan kasus sebesar Tuberculosis 194 kasus. Dan untuk tahun 2023 didapatkan kasus Tuberculosis sebesar 279 kasus. Berdasarkan data dalam kurun 3 tahun terakhir, terdapat peningkatan kasus TB Paru pada tahun 2023 di Puskesmas Kedaton.

Peningkatan kasus tuberkulosis paru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi fisik lingkungan rumah. Kualitas lingkungan fisik rumah yang tidak sehat memegang peranan penting dalam penularan dan perkembangbiakan *Mycobacterium tuberculosis*, seperti kurangnya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, ventilasi yang buruk cenderung menciptakan suasana yang lembab dan gelap, kondisi ini menyebabkan kuman dapat bertahan sehari-hari sampai berbulan-bulan di dalam rumah. Faktor risiko lingkungan fisik rumah yang berperan dalam menentukan terjadinya interaksi dalam proses timbulnya kejadian penyakit tuberkulosis paru yaitu kepadatan penghuni, kelembaban, suhu, luas ventilasi, pencahayaan, lantai dan dinding rumah (Hamidah, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, seperti banyaknya kasus penyakit tuberkulosis yang terjadi di Indonesia, dan banyaknya penelitian terkait hubungan lingkungan

fisik rumah dengan kejadian TB Paru yang telah dilakukan berbagai metode penelitian dan berbagai lokasi penelitian terdahulu, serta kondisi lingkungan fisik rumah yang dapat menjadi faktor penyebaran penyakit Tuberculosis (TB), maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Kondisi Fisik Rumah Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut: “Bagaimana Kondisi Fisik Rumah Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kota Bandar Lampung Tahun 2024”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Kondisi Fisik Rumah Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pencahayaan rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Rawat Inap Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- b. Diketahui gambaran Suhu rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Rawat Inap Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- c. Diketahui gambaran jenis lantai rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Rawat Inap Kota Bandar Lampung tahun 2024.

- d. Diketahui gambaran Kelembaban rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Rawat Inap Kota Bandar Lampung tahun 2024.
- e. Diketahui gambaran ventilasi rumah penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengaruh lingkungan terhadap kejadian TB paru.

2. Bagi peneliti

Bermanfaat menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam penelitian ilmiah di bidang kesehatan, khususnya mengenai kajian tentang faktor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya TB paru.

3. Bagi instansi terkait

Memberikan informasi mengenai penderita TB Paru dan kondisi fisik rumah penderita TB Paru dalam penanggulangan penyakit TB paru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis hanya membatasi pada kondisi fisik rumah penderita TB paru yang meliputi : pengukuran pencahayaan, suhu, lantai dan kelembapan penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung tahun 2024.